

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOLABORATIF DARING (*ONLINE COLLABORATIVE LEARNING*) DALAM RANGKA PEMBENTUKAN DUKUNGAN SOSIAL MAHASISWA PG PAUD FKIP UNIVERSITAS PALANGKA RAYA**

**Cahaya Afriani Napitupulu<sup>1</sup>, Kartika Ananda<sup>1</sup>,  
Rayne Praticia<sup>1</sup>, Via Wulan Rahmadini<sup>1</sup>**

Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Palangka Raya  
Jl. H. Timang Komplek Kampus Tunjung Nyaho Palangka Raya

Email : napitupulucahaya@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan Pembelajaran Kolaboratif Daring (*Online Collaborative Learning*) Dalam Rangka Pembentukan Dukungan Sosial Mahasiswa PG PAUD pada Masa Pandemi Covid 19. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti membandingkan Dukungan Sosial yang diperoleh Mahasiswa sebelum dan sesudah diimplementasikan Pembelajaran Kolaboratif Daring (*Online Collaborative Learning*). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang diperoleh dari perhitungan Uji Beda angket *Pretest* dan *Post Test*, serta metode kualitatif yang diperoleh dari *Focus Group Discussion* (FGD).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Paired Sample T Test terhadap angket *pretest* dan *post test* menunjukkan sigma hitung < dari 0.05 ( $0.00 < 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan Dukungan Sosial yang diperoleh mahasiswa PG PAUD sebelum dilaksanakan penelitian dan sesudah dilaksanakan penelitian. Sedangkan berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD), Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Daring (*Online Collaborative Learning*) dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa, antara lain: 1) pembelajaran jauh lebih menyenangkan; 2) tidak merasa tegang dan tertekan; 3) rileks dalam proses pembelajaran namun tetap fokus; 4) setiap mahasiswa menjadi lebih terbuka satu sama lain baik dengan teman maupun dengan peneliti; 5) merasa dilibatkan dan dihargai karena setiap individu berkolaborasi dan berpartisipasi; 6) menjadi lebih termotivasi; serta 7) mampu menciptakan rencana, ide dan gagasan yang bermanfaat.

**Kata Kunci: Pembelajaran Kolaboratif, Daring, Dukungan Sosial**

**PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya perubahan tatanan hidup dan kebijakan baru di masyarakat yang meliputi kewajiban mengikuti protokol kesehatan, *Work From Home* (WFH), karantina mandiri, *lockdown* lokal, serta pembatasan kegiatan berkerumun. Kebijakan dan tatanan hidup baru ini menyebabkan perubahan serba cepat yang dapat memicu stres individu. Perubahan mendadak di segala aspek,

penyebaran masif, dan pemberitaan di media massa serta media sosial menyebabkan tekanan, tidak terkecuali pada mahasiswa. Diana Setiyawati, peneliti dari Center for Public Mental Health Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (UGM), menjelaskan bahwa kesehatan mental mahasiswa di tengah pandemi Covid-19 harus menjadi perhatian serius. Penelitian Maia, Berta Rodrigues, Paulo César (2020) menunjukkan bahwa peserta didik yang di evaluasi selama pandemi mengalami tingkat kecemasan, depresi, dan stres yang jauh lebih tinggi dan mengalami efek psikologis yang lebih buruk jika dibandingkan dengan para peserta didik di masa sebelum pandemi.

Penyebab stres pada mahasiswa meliputi banyaknya beban materi ajar, kurangnya umpan balik dosen, kualitas dosen, serta banyaknya tugas (Yusof MS, Rahim AF, 2010). Dalam masa pandemi saat ini, tekanan dan beban mahasiswa tersebut bertambah akibat perubahan sistem, metode dan model pembelajaran dari tatap muka menjadi daring dengan segala penyesuaian baru serta berbagai kendala yang dialami seperti masalah kuota dan jaringan. Pembelajaran daring yang dilakukan dalam waktu lama di rumah saja menimbulkan rasa bosan dan kejenuhan. Mahasiswa yang biasa berkumpul dan berkelompok dengan teman di kampus kehilangan kedekatan baik secara fisik maupun emosional sehingga rasa akrab berganti dengan rasa kesepian. Kondisi tersebut dapat memperparah kondisi saat ini yang berpengaruh terhadap prestasi akademik serta kualitas hidup.

Selain kendala kuota dan jaringan, pembelajaran daring dapat memunculkan rasa individualis akibat hilangnya rasa kebersamaan dan kepemilikan seperti saat bertemu langsung. Hakikat pembelajaran melibatkan beberapa aspek pembentukan karakter atau *softskill*, seperti rasa memiliki, kebersamaan, tanggung jawab, kerjasama, menghargai pendapat, kejujuran, dan kemauan berkorban. Pada kenyataannya dengan metode pengajaran yang biasa dilakukan saat daring, keterampilan berpikir kritis dan praktik interaksi sosial hampir tidak terjadi. Akibatnya, tujuan belajar mengajar tidak tercapai. Dengan metode ceramah satu arah, penugasan via *classroom*, email atau *whatsaap* mengakibatkan pengembangan rasa memiliki dalam kelompok, keterampilan menghargai pendapat, memahami diri sendiri dan orang lain terabaikan selama proses berlangsung. Rasa kebersamaan, dihargai dan dilibatkan menjadi terabaikan karena minimnya pendekatan personal antar peserta didik. Proses belajar mengajar yang baik harus mampu menciptakan dukungan sosial. Johnson dan Johnson (dalam Mekar Dwi

Anggraeni, 2009:95) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia.

Salah satu metode yang dianggap mampu berkontribusi pada terciptanya dukungan sosial dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) yang juga dapat diterapkan secara daring. Pembelajaran kolaboratif menawarkan prospek yang luas bagi para pendidik karena memungkinkan penggunaan berbagai pola interaksi, diskusi, pertukaran pendapat, penilaian sejawat, membangun *e-learning* komunitas, mendorong perkembangan *e-culture* serta mempersiapkan masa depan untuk bekerja di bidang profesional pada kondisi baru di era pandemi. Pembelajaran kolaboratif mengacu pada pembelajaran bersama (terdistribusi) yang mendorong peserta didik berkolaborasi merancang sesuatu bukan hanya sekedar menyerap pengetahuan yang diberikan (Olga V, Tatiana Yu, Aikina, Liudmila M. Bolsunovskaya, 2018).

Saat ini, terutama semenjak pembelajaran dilakukan dengan daring, metode pembelajaran cenderung bersifat sekedar meneruskan pengetahuan. Hiltz dalam Apriono (2011) menyebutkan bahwa pembelajaran seringkali tidak memberikan peluang untuk berinteraksi dan bertransaksi antar peserta didik sehingga mereka kehilangan banyak waktu untuk mengartikulasikan pengalaman belajar. Pembelajaran yang memberikan latihan berpikir kritis (*critical thinking*) dan interaksi sosial (*social interaction*) cenderung hanya mendapatkan porsi waktu yang sedikit (Setyosari, 2009).

Melalui pembelajaran kolaboratif, banyak manfaat yang bisa diperoleh peserta didik dimana keterampilan berpikir kritis dan interaksi sosial dapat dilakukan baik secara tatap muka langsung maupun daring. Dibandingkan dengan upaya kompetitif dan individualistis, pembelajaran kolaboratif memberi manfaat sosial yaitu menciptakan sistem dukungan sosial berupa hubungan yang lebih peduli, mendukung, berkomitmen, suasana positif yang akan berkontribusi pada kesehatan psikologis, kompetensi sosial serta dapat mengembangkan harga diri peserta didik dalam mengembangkan komunitas belajar. Selain itu pembelajaran kolaboratif juga mampu mengembangkan sikap positif terhadap pendidik, mempromosikan keterampilan berpikir kritis, melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan teknik pemecahan masalah, mengembangkan keterampilan interaksi sosial dan sangat membantu dalam memotivasi peserta didik dalam pelajaran tertentu (Marjan Laal, Seyed Mohammad

Ghodsi, 2012). Berdasarkan permasalahan dan pertimbangan tersebut, peneliti ingin mengetahui sistem dukungan sosial mahasiswa selama pandemi melalui pembelajaran daring dengan metode Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*).

## **A. Dukungan Sosial**

### **1. Pengertian Dukungan Sosial**

Johnson dan Johnson (dalam Mekar Dwi Anggraeni, 2009:95) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Selain mengadakan kontak-kontak sosial manusia juga membutuhkan dukungan dari orang lain dalam mengantisipasi dan menghadapi suatu masalah.

Taylor, Peplau dan Sears (dalam Ping, 2016) mendeskripsikan dukungan sosial sebagai pertukaran interpersonal yang dicirikan dengan adanya perhatian, bantuan, penerimaan informasi, atau berupa pertolongan lainnya. Dukungan sosial dipercaya dapat menguatkan individu dalam menghadapi efek stres serta meningkatkan kesehatan fisik. Dalam dukungan sosial, individu tahu bahwa ada orang lain yang peduli, menghargai, dan mencintai. Serupa dengan itu, dukungan sosial merupakan elemen yang dapat membantu individu mengatasi dan menghadapi situasi stres dengan lebih baik (dalam Yasin & Zulkifli, 2010).

Uchino (dalam Sarafino, 2011:81) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu bentuk kenyamanan, pengertian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok. Dukungan sosial juga merupakan bantuan langsung, dorongan, saran, persahabatan dan ungkapan kasih sayang saat menghadapi berbagai tekanan hidup. Pierce (dalam Kail & Cavanaugh, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu dalam menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan sosial mengacu pada pengalaman dihargai, dihormati, diperhatikan, dan dicintai oleh orang lain yang hadir dalam kehidupan seseorang (Gurung, 2006). Dukungan ini dapat berasal dari sumber yang berbeda seperti keluarga, teman, guru, komunitas, atau kelompok sosial. Dukungan sosial dapat

datang dalam bentuk bantuan nyata yang diberikan oleh orang lain ketika dibutuhkan yang mencakup strategi coping yang efektif maupun dukungan emosional.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan langsung seperti materi, kenyamanan, pengertian, emosi, penghargaan, kepedulian, pendampingan, cinta, ungkapan kasih sayang, informasi, dorongan, saran, persahabatan, atau pertolongan lainnya dari individu, teman, keluarga, guru, kelompok ataupun komunitas sosial sehingga individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok yang diyakini dapat membantu dan menguatkan dirinya untuk dapat mengantisipasi dan menghadapi masalah atau tekanan hidup dengan cara yang lebih baik sehingga tercapai kesejahteraan.

## **2. Bentuk Dukungan Sosial**

Pada dasarnya menurut Cutrona & Gardner (dalam Sarafino, 2011:81), terdapat beberapa bentuk dukungan sosial yaitu:

- 1) Dukungan Emosional dan Penghargaan (dukungan dalam bentuk kasih sayang, penghargaan, perasaan didengarkan, perhatian, kepercayaan, penguatan dan umpan balik)
- 2) Dukungan Informasi (dukungan dalam bentuk informasi, nasehat dan saran),
- 3) Dukungan Instrumental (sarana yang tersedia untuk menolong individu melalui waktu, uang, alat, bantuan dan pekerjaan)
- 4) Dukungan kelompok (keterlibatan dan pengakuan sebagai bagian dari kelompok yang memiliki minat aktivitas sosial yang sama).

## **3. Fungsi Dukungan Sosial**

Weiss (dalam Ruwaida, 2006), menyebutkan enam fungsi sosial yang diperoleh individu melalui hubungannya dengan orang lain sebagai berikut: Kelekatan, meliputi perasaan kedekatan emosi dan timbulnya rasa aman

- 1) Integrasi sosial, meliputi perasaan memiliki sekelompok orang yang dapat berbagi tentang hal-hal yang umum dan aktivitas rekreasional.
- 2) Penghargaan, meliputi pengakuan terhadap kemampuan dan keterampilan seseorang.
- 3) Ikatan yang dapat dipercaya, meliputi jaminan bahwa seseorang dapat mengandalkan orang lain untuk mendapatkan bantuan dalam berbagai situasi.

- 4) Bimbingan, berisi nasihat dan informasi yang biasanya diperoleh dari guru atau figur orang tua.
- 5) Kesempatan untuk mengasuh, meliputi perasaan ikut bertanggungjawab atas kesejahteraan orang lain.

#### **4. Faktor Pembentuk Dukungan Sosial**

Sarafino (1994:104) menjelaskan bahwa tidak semua individu akan memperoleh dukungan sosial yang mereka perlukan, banyak faktor yang menentukan seorang individu dalam menerima dukungan.

Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial meliputi:

##### 1) Penerima Dukungan (*Recipients*)

Seseorang yang menerima dukungan sosial biasanya ramah, senang menolong orang lain, dan membiarkan orang mengetahui bahwa dia membutuhkan bantuan.

##### 2) Penyedia Dukungan (*Providers*)

Seseorang yang harusnya menjadi penyedia dukungan harus memiliki sesuatu yang dibutuhkan orang lain sehingga dapat memikirkan dan sadar akan kebutuhan orang lain.

##### 3) Faktor komposisi dan Struktur Jaringan Sosial.

Hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungan. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang berhubungan dengan individu). Frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut, komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja) dan intimitas (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

## **B. Dukungan Sosial**

### **1. Aspek Dukungan Sosial**

Menurut Sarafino (1994) terdapat beberapa aspek yang terlibat didalam pemberian dukungan sosial, antara lain:

1) Aspek emosional

Aspek ini melibatkan kelekatan, jaminan dan keinginan untuk percaya pada orang lain, sehingga seseorang menjadi yakin bahwa orang lain tersebut mampu memberikan cinta dan kasih sayang.

2) Aspek instrumental

Aspek ini meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah menolong orang lain, meliputi peralatan, perlengkapan, dan sarana pendukung yang lain termasuk didalamnya memberikan peluang waktu.

3) Aspek informatif

Meliputi pemberian informasi untuk mengatasi masalah pribadi. Terdiri atas pemberian nasehat, pengarahan dan keterangan lain yang dibutuhkan.

4) Aspek penilaian

Aspek ini terdiri atas dukungan peran sosial yang meliputi umpan balik, dan afirmasi (persetujuan).

## **2. Sumber Dukungan Sosial**

Menurut Sarafino (dalam Carolina 2016) dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan hidup, keluarga, pacar, teman, rekan kerja, dan organisasi komunitas. Hal serupa juga dijelaskan Oleg Ganster (dalam Carolina 2016) yang menyebutkan beberapa sumber dari dukungan sosial, meliputi:

1) Dukungan keluarga

Kebutuhan fisik dan psikologis awal terpenuhi melalui lingkungan keluarga. Sehingga keluarga termasuk kelompok terdekat individu.

2) Dukungan teman bergaul

Individu yang bergaul membutuhkan dorongan moral berupa kualitas kerja sama, kehangatan berteman, rasa saling membutuhkan, dan mempercayai serta kebanggaan menjadi anggota kelompok dari teman bergaulnya.

3) Dukungan masyarakat atau lingkungan

Masyarakat dapat memberikan motivasi dan dukungan dalam pemenuhan kebutuhannya.

### **C. Dukungan Sosial bagi Peserta Didik**

Calvete & Connor Smith (dalam Silvyana & Theresia, 2018) menyebutkan bahwa selain keluarga, dukungan dari teman ditemukan dapat mengurangi dampak masalah psikologis di kalangan peserta didik. Temuan ini serupa dengan penelitian Dollete et al. (2004) yang menemukan bahwa dukungan sosial dapat menjadi faktor pelindung yang dapat menurunkan masalah psikologis pada peserta didik seperti stres. Tanpa dukungan dari keluarga dan teman, mereka rentan terhadap depresi, stres, dan kecemasan. Studi yang dilakukan kepada 184 mahasiswa menemukan bahwa mahasiswa dengan dukungan sosial yang baik cenderung memiliki skor stres yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa dengan dukungan sosial yang rendah (Rawson, Bloomer dan Kendall, 1994). Dalam dukungan sosial, peserta didik percaya bahwa jaringan sosial mereka mencakup seseorang yang bersedia mendengarkan (Fleishman, Sherbourne, Crystal, Collins, Marshall, Kelly 2000; Tao, et al., 2000). Dukungan sosial ditemukan sebagai salah satu faktor pelindung terpenting bagi peserta didik (Tao, Dong, Pratt, Hunsberger, & Pancer, 2000).

### **D. Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)**

#### **1. Pengertian Pembelajaran Kolaboratif**

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu pendekatan pendidikan dalam proses belajar mengajar yang melibatkan kelompok peserta didik yang bekerja sama berkolaborasi untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau membuat suatu produk (Laal & Ghodsi, 2012). Pembelajaran kolaboratif merupakan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk saling berkembang dan berubah bersama (Rahdiyanta D, Hargiyarto P, & Asnawi, 2017).

Menurut Johnson (Anita Lie,2007) pembelajaran kolaboratif mengacu pada metode yang mendorong peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan bermanfaat bagi semua. Ini melibatkan proses sosial (interpersonal) di mana peserta didik saling membantu untuk memahami serta mendorong satu sama lain dan bekerja tangan dalam proses pembelajaran.

Tatiana Yu. Aikina, dkk (2018) menyebutkan bahwa Istilah Pembelajaran Kolaboratif mengacu pada pembelajaran bersama (terdistribusi) peserta didik yang lebih mendorong mereka untuk bekerja sama secara kolektif merancang atau "menghasilkan" pencapaian baru, bukan sekedar menyerap pengetahuan yang diberikan oleh pengajar. Model ini menyiratkan penggunaan kelompok kecil siswa di kelas nyata atau virtual.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*) adalah suatu pendekatan pendidikan dalam proses belajar mengajar yang melibatkan kelompok kecil peserta didik di kelas nyata atau virtual. yang bertujuan membantu peserta didik bekerja secara kolaboratif dan kolektif untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas, merancang atau "menghasilkan" pencapaian baru, atau membuat suatu produk dan dalam prosesnya bukan sekedar menyerap pengetahuan yang diberikan oleh pengajar, namun setiap individu dalam kelompok dapat berkembang dan berubah bersama.

## **2. Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif**

Berbagai peneliti telah mengidentifikasi tiga atribut kritis kolaboratif Kelompok: saling ketergantungan (Johnson et al, 1998), sintesis informasi (Kaye, 1992) dan kemandirian (Laffey, Tupper, Musser, & Wedman, 1998).

Ritu Chandra (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif bukan hanya teknik kelas namun melibatkan sikap menghargai/ respek atau sikap penuh hormat kepada setiap orang dalam kelompok dan menyoroti kemampuan serta kontribusi masing-masing pribadi dalam kelompok. Ada pembagian wewenang dan penerimaan tanggung jawab di antara anggota kelompok untuk setiap tindakan kelompok. Prinsip yang mendasari pembelajaran kolaboratif didasarkan pada kerja sama dan kolaborasi oleh anggota kelompok. Pembelajaran kolaboratif melibatkan interaksi sosial yang melibatkan komunitas peserta didik dan pengajar di mana anggotanya memperoleh dan berbagi pengalaman atau pengetahuan.

Lejeune (dalam Ritu, 2015) menjelaskan lebih lanjut bahwa karakteristik utama pembelajaran kolaboratif adalah: tugas atau aktivitas

umum; pembelajaran kelompok kecil, perilaku kooperatif; saling ketergantungan; interaksi tatap muka baik langsung maupun daring, keterampilan sosial dan tanggung jawab serta akuntabilitas individu.

Pembelajaran kolaboratif mencakup berbagai pendekatan yang berbeda sehubungan dengan jumlah waktu di dalam kelas dan di luar kelas yang dikhususkan untuk kerja kelompok. Rosario Hernandez (2012) menyebutkan bahwa kegiatan tersebut dapat berupa percakapan tatap muka, dan / atau penggunaan komputer untuk melakukan diskusi (forum online, jaringan media sosial, dll). Lizzio dan Wilson (2006) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi pada keefektifan kolaborasi termasuk aktivitas pembentukan tim, frekuensi pertemuan, dan nilai yang ditempatkan individu pada proses pembelajaran (orientasi tujuan). Tujuan utamanya adalah agar siswa mengembangkan kemampuannya untuk menjadi pembelajar yang otonom (Knight & Yorke, 2003).

Dalam pembelajaran kolaboratif menurut Tatiana Yu. Aikina, dkk (2018) digambarkan bahwa tugas kelas diatur sedemikian rupa sehingga semua anggota tim menjadi saling bergantung, tetapi cukup otonom untuk menguasai materi pembelajaran serta untuk menyelesaikan masalah tertentu. Ide yang mendasari di balik pembelajaran kolaboratif adalah bahwa pengetahuan diciptakan oleh komunitas manusia dan pembelajaran terjadi dalam proses komunikasi. Siswa mengolah informasi yang diperoleh menjadi pengetahuan dengan cara bertukar ide, pikiran dan perasaan. Hasilnya, mereka menyadari apa yang dapat diterima dan penting bagi anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu jika seorang peserta didik belajar mendengarkan dan mendengar teman-temannya, maka ia akan belajar mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif, terdapat aktivitas kolaboratif dari dua atau lebih peserta didik yang bekerja untuk mencapai tujuan kolektif melalui pertukaran pengetahuan, pembelajaran dan mencapai konsensus. Secara garis besar pembelajaran kolaboratif berlaku untuk kegiatan pembelajaran yang meliputi pertukaran pandangan, diskusi, saling berkomentar dan revisi.

Pembelajaran kolaboratif lebih berorientasi pada tujuan dibandingkan dengan sistem kooperatif penyelenggara suatu kegiatan pembelajaran.

### **3. Kesempatan dan Tantangan**

Pembelajaran kolaboratif memiliki tantangan tersendiri, namun memberikan kesempatan untuk pembelajaran yang inovatif. Beberapa tantangan yang dihadapi meliputi: (1) lebih sedikit jam mengajar di kelas per modul; (2) bagaimana mengembangkan cara memfasilitasi pembelajaran mandiri peserta didik di luar kelas (3). kemungkinan penurunan pengalaman tim jika ada anggota tim yang merespons dengan lambat atau tidak terlibat dalam kerja tim sama sekali; (4). ketergantungan penilaian peserta tim individu pada penilaian kinerja seluruh tim; (5). Jenis kegiatan kolaboratif dapat dianggap tidak efektif jika peserta gagal berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya (Hernandez, R, 2012). Meski demikian, ada beberapa peluang yang perlu disoroti antara lain: (1) keterlibatan peserta didik yang lebih besar dalam proses pembelajaran (hasil belajar); (2) kebebasan bagi akademisi untuk memperkenalkan beberapa strategi penilaian; (3) penggunaan VLE (lingkungan belajar virtual) atau daring.

### **4. Manfaat Pembelajaran Kolaboratif**

Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan yang aktif, sosial, kontekstual, menarik, dan dimiliki peserta didik mengarah pada pembelajaran yang lebih dalam. Beberapa manfaat pembelajaran kolaboratif meliputi: pengembangan pemikiran tingkat tinggi, komunikasi lisan, manajemen diri, dan keterampilan kepemimpinan, promosi interaksi mahasiswa, peningkatan retensi peserta didik, harga diri, dan tanggung jawab. paparan dan peningkatan pemahaman tentang berbagai perspektif, persiapan untuk situasi sosial dan pekerjaan kehidupan nyata, bekerja dalam kelompok kecil memungkinkan peserta didik meningkatkan minat kognitif dan sikap positif mereka terhadap keseluruhan proses pembelajaran.

Beberapa manfaat dari pembelajaran kolaboratif:

- (1). Peserta didik belajar untuk bekerja dalam tim dan mencapai kesepakatan meskipun berbeda pandangan, budaya atau ciri kepribadian;

(2). Peserta didik diberi kesempatan untuk menghargai berbagai sudut pandang dan memiliki pandangan kritis terhadap pemahaman mereka sendiri tentang masalah;

(3). Peserta didik memiliki kesempatan untuk memecahkan masalah dan melakukan tugas belajar secara daring.

Berikut manfaat pembelajaran kelompok kecil dalam lingkungan kolaboratif meliputi:

(1) Perayaan keberagaman

Peserta didik belajar bekerja dengan semua jenis orang. Selama interaksi kelompok kecil, mereka menemukan banyak kesempatan untuk merefleksikan dan menjawab beragam tanggapan yang diberikan oleh sesama peserta didik atas pertanyaan yang diajukan. Kelompok kecil juga memungkinkan peserta didik untuk menambahkan perspektif mereka pada suatu masalah berdasarkan perbedaan budaya dan nilai mereka. Pertukaran ini membantu peserta didik untuk lebih memahami budaya dan sudut pandang orang lain.

(2) Pengakuan atas perbedaan individu.

Peserta didik yang berbeda nilai/budaya akan memberikan tanggapan yang beragam. Masing-masing dapat membantu kelompok membuat produk yang mencerminkan berbagai perspektif dan dengan demikian menjadi lebih lengkap dan komprehensif.

(3) Perkembangan interpersonal.

Peserta didik belajar untuk berhubungan dengan teman sebaya dan peserta lain saat mereka bekerja bersama dalam usaha kelompok. Hal ini dapat membantu peserta didik yang memiliki kesulitan dengan keterampilan sosial. Mereka bisa mendapatkan keuntungan dari interaksi terstruktur dengan orang lain yang secara aktif melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Setiap anggota memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam kelompok kecil. Peserta didik cenderung lebih memiliki kepemilikan atas materi mereka dan berpikir kritis tentang masalah terkait saat mereka bekerja sebagai sebuah tim. Lebih banyak kesempatan untuk umpan balik pribadi. Karena ada lebih banyak pertukaran di antara peserta didik dalam kelompok

kecil, mereka menerima lebih banyak umpan balik pribadi tentang ide dan tanggapan mereka. Umpan balik ini sering kali tidak mungkin dalam pengajaran kelompok besar, di mana satu atau dua peserta bertukar ide dan seluruh kelas mendengarkan (Tatiana Yu. Dkk, 2018).

Pembelajaran kolaboratif juga memberi banyak pola interaksi yang dapat digunakan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru. Interaksi yang banyak digunakan adalah: debat dalam proses membahas suatu masalah atau masalah dengan teman sebaya; mengajar peserta didik lain, ketika seorang peserta didik memperoleh pengetahuan, mempresentasikan materi baru kepada teman satu kelompoknya; diajar oleh peserta lain, ketika seorang peserta memperoleh pengetahuan ketika diajar oleh teman satu kelompoknya; observasi, ketika perolehan pengetahuan dihasilkan dari pengamatan rekan-rekan yang menjalani proses penguasaan materi baru; ekspresi diri, ketika pengetahuan baru diperoleh dalam proses menyajikan dan menjelaskan materi baru kepada peserta didik lain; refleksi dan rekomendasi, ketika materi baru tercakup dalam refleksi rekan atau koreksi kesalahan.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian *mix methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilaksanakan menggunakan metode eksperimen dengan teknik pengumpulan data melalui survey dan instrumen berupa angket dari google form yang disebarakan kepada mahasiswa. Metode eksperimen diartikan sebagai metode dengan bentuk yang sistematis dengan tujuan untuk mencari pengaruh variabel satu dengan variabel yang lain dengan memberikan perlakuan khusus dan pengendalian yang ketat dalam suatu kondisi. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *pre-eksperimen one group pre-test-posttest*. Desain ini melibatkan satu kelompok yang diberi *pre-test* ( $O^1$ ), diberi *treatment* (X) dan diberi *post-test* ( $O^2$ ). Sedangkan pendekatan kualitatif dilaksanakan dengan FGD (*Focus*

*Group Discussion*) untuk menggali data dari mahasiswa terkait ada atau tidaknya dukungan sosial yang diperoleh mahasiswa setelah diberikan *treatment*.

## B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini melibatkan mahasiswa PG PAUD FKIP Universitas Palangka Raya, sebanyak 60 mahasiswa.

## C. Prosedur dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November 2020, saat pemberian mata kuliah melalui video conference Zoom. Dengan pembagian kelompok besar sebanyak 20 orang dan kelompok kecil masing-masing 5 orang, yang terbagi menjadi 4 *breakout rooms* dengan 1 tim peneliti pada setiap room. Masing-masing kelompok besar diberikan *treatment* dengan durasi maksimal 2 jam pada setiap pemberian *treatment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari pengisian angket *pretest post test*, serta data kualitatif dari pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD). Berdasarkan Uji Normalitas terhadap sebaran data *pretest* dan *post test* menggunakan Kolmogorov Smirnov, diperoleh hasil sebagai berikut.

		Pretest	post_test
N		60	60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	13.90	19.22
	Std. Deviation	3.453	2.373
	Absolute	.095	.113
Most Extreme Differences	Positive	.075	.103
	Negative	-.095	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		.735	.875
Asymp. Sig. (2-tailed)		.652	.428

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil perhitungan Kolmogorov Smirnov menunjukkan untuk sigma hitung *pretest* > dari 0.05 ( $0.652 > 0.05$ ). Dengan demikian disimpulkan bahwa sebaran

data *pretest* dinyatakan “Normal”. Dan untuk sigma hitung *post test* > dari 0.05 (0.428 > 0.05), sehingga disimpulkan bahwa sebaran data *post test* juga dinyatakan “Normal”.

Setelah dilakukan Uji Normalitas, selanjutnya dilakukan Uji Beda menggunakan Paired Sample T Test, seperti di bawah ini.

	Paired Differences						T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1 pretest - post_test	-5.317	2.885	.372	-6.062	-4.571	-14.276	59	.000	

Berdasarkan hasil perhitungan Paired Sample T Test menunjukkan sigma hitung < dari 0.05 (0.00 < 0.05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada perbedaan Dukungan Sosial yang diperoleh mahasiswa PG PAUD sebelum dilaksanakan penelitian dan sesudah dilaksanakan penelitian.

Adanya perbedaan Dukungan Sosial yang diperoleh mahasiswa juga diperkuat dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) antara Tim Peneliti dengan 60 participant, yang merupakan mahasiswa PG PAUD FKIP. Dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) diperoleh hasil bahwa mahasiswa PG PAUD merasakan bahwa dengan Pembelajaran Kolaboratif Daring 1) pembelajaran jauh lebih menyenangkan; 2) tidak merasa tegang dan tertekan; 3) rilex dalam proses pembelajaran namun tetap fokus; 4) setiap mahasiswa menjadi lebih terbuka satu sama lain baik dengan teman maupun dengan peneliti; 5) merasa dilibatkan dan dihargai karena setiap individu berkolaborasi dan berpartisipasi, 6) menjadi lebih termotivasi; serta 7) mampu menciptakan rencana, ide dan gagasan yang bermanfaat. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Kolaboratif Daring memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran dan pembentukan Dukungan Sosial pada Mahasiswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Paired Sample T Test terhadap angket *pretest* dan *post test* menunjukkan sigma hitung < dari 0.05 (0.00 < 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan Dukungan Sosial yang diperoleh mahasiswa

PG PAUD sebelum dilaksanakan penelitian dan sesudah dilaksanakan penelitian. Sedangkan berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD), Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Daring (*Online Collaborative Learning*) dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa, antara lain: 1) pembelajaran jauh lebih menyenangkan; 2) tidak merasa tegang dan tertekan; 3) rileks dalam proses pembelajaran namun tetap fokus; 4) setiap mahasiswa menjadi lebih terbuka satu sama lain baik dengan teman maupun dengan peneliti; 5) merasa dilibatkan dan dihargai karena setiap individu berkolaborasi dan berpartisipasi; 6) menjadi lebih termotivasi; serta 7) mampu menciptakan rencana, ide dan gagasan yang bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. D. (2009). *Dukungan Sosial Yang Diterima Oleh Perempuan Yang Belum Berhasil Dalam Pengobatan Infertilitas*. Jurnal Keperawatan Soedirman, 4(3), 94-101.
- Apriono, D. 2009. *Implementasi Collaborative Learning dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Peserta Didik*. Jurnal Prospektus UNIROW Tuban, 7 (1), 13-20.
- Brindley, J. E., Blaschke, L. M., & Walti, C. (2009). *Creating Effective Collaborative Learning Groups In An Online Environment*. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 10(3).
- Carabajal, K., LaPointe, D., & Gunawardena, C. N. (2003). *Group Development In Online Learning Communities*. In M. G. Moore & W. G. Anderson (Eds.), *Handbook Of Distance Education* (pp. 217-234). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Chandra, R. (2015). *Collaborative Learning For Educational Achievement*. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 5(3), 2320-7388.
- Chiong, R., & Jovanovic, J. (2012). *Collaborative Learning In Online Study Groups: An Evolutionary Game Theory Perspective*. *Journal of Information Technology Education: Research*, 11(1), 81-101.
- Dianto, M. (2017). *Profil Dukungan Sosial Orangtua Siswa Di Smp Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan*. *Jurnal Counseling Care*, 1(1), 42-51.
- Ellis, R. 2001. *Investigating Form-Focused Instruction*. Dalam R. Ellis (Ed.), *Form-Focused Instruction and Second Language Learning*. UK: Basil Blackwell
- Faja, S. (2013). *Collaborative Learning In Online Courses: Exploring Students Perceptions*. *Information Systems Education Journal*, 11(3), 42.
- Finegold, A. R., & Cooke, L. (2006). *Exploring The Attitudes, Experiences and Dynamics Of Interaction In Online Groups*. *The Internet and Higher Education*, 9(3), 201-215.
- Frison, E., & Eggermont, S. (2015). *The Impact Of Daily Stress On Adolescents' Depressed Mood: The Role Of Social Support Seeking Through Facebook*. *Computers in Human Behavior*, 44, 315-325.
- Grzeda, M., Haq, R., & LeBrasseur, R. (2008). *Team Building In An Online Organizational Behavior Course*. *Journal of Education for Business*, 83(5), 275-282.
- Hernandez, R. (2012). *Collaborative Learning: Increasing Students' Engagement Outside The Classroom*. *US-China Education Review*, 804-812.

- Hianto, S., & Shanti, T. I. (2018). *Dinamika Stres, Strategi Coping, dan Dukungan Sosial yang Diharapkan Mahasiswa Skripsi di Universitas XYZ*. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2).
- Kail, R. & Cavanaugh, C. 2000. *Human Development: a Lifespan View*. USA: Woodsworth Publishing, Co.
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2000). *Human Development: A Life-Span View (2nd ed.)*. Belmont CA: Wadsworth.
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). *Benefits of Collaborative Learning*. *Procedia-social and Behavioral Sciences*, 31, 486-490.
- Le, H., Janssen, J., & Wubbels, T. (2018). *Collaborative Learning Practices: Teacher And Student Perceived Obstacles To Effective Student Collaboration*. *Cambridge Journal of Education*, 48(1), 103-122.
- Maia, B. R., & DIAS, P. C. (2020). *Anxiety, Depression and Stress In University Students: The Impact of COVID-19*. *Estudos de Psicologia (Campinas)*, 37.
- Nurullah, A. S. (2012). *Received and provided social support: A Review of Current Evidence and Future Directions*. *American Journal of Health Studies*, 27(3), 173-188.
- Olga V, Tatiana Yu, Aikana, Bolsunovska. (2018). *Collaborative Learning at Engineering Universities: Benefits and Challenges*. *International Journal of Emerging Techmologies in Learning*, 13(1), 160-177
- Rahdiyanta, D., Hargiyarto, P., & Asnawi, A. (2017). *Characters-Based Collaborative Learning Model: Its Impacts on Students' Attitude and Achievement*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(3), 227-234.
- Ruwaida, A. (2006). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga dengan Kesiapan Menghadapi Masa Menopause*. *Indigenous. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 8(2).
- Saha, R., Huebner, E. S., Hills, K. J., Malone, P. S., & Valois, R. F. (2014). *Social Coping and Life Satisfaction In Adolescents*. *Social Indicators Research*, 115(1), 241-252.
- Sarafino, E.P. 1994. *Health Psychology: Biopsychosocial and Interaction*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarafino, E.P. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions 7th*. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Setyosari, Punaji. 2009. *Pembelajaran Kolaborasi Landasan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial, Rasa saling Menghargai dan Tanggung Jawab*. Pidato Pengukuhan Pendidik Besar dalam Bidang Ilmu TEP pada FIP UM disampaikan pada sidang terbuka Senat UM 14 Mei 2009.
- Stacey, E. (1999). *Collaborative Learning In An Online Environment*. *Journal of Distance Education*, 14(2), 14-33.
- Sumtsova, O., Aikina, T., Bolsunovskaya, L., Phillips, C., Zubkova, O., & Mitchell, P. (2018). *Collaborative Learning At Engineering Universities: Benefits and Challenges*. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 13(1), 160-177.
- Yasin, A. S., & Dzulrifli, M. A. (2010). *The Relationship Between Social Support And Psychological Problems Among Students*. *International Journal of Business and Social Science*, 1(3).
- Yusoff, M. S. B., & Rahim, A. F. A. (Eds.). (2010). *The Medical Student Stressor Questionnaire (MSSQ) Manual*. Universiti Sains Malaysia.
- Zimmer-Gembeck, M. J., & Skinner, E. A. (2011). *The Development Of Coping Across Childhood And Adolescence: An Integrative Review And Critique Of Research*. *International Journal of Behavioral Development*, 35(1), 1-17.